

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah sub sektor pertanian yang potensial dan perlu untuk dikembangkan karena memiliki permintaan dan nilai ekonomi yang tinggi. Dengan begitu sektor ini dapat menjadi produk unggulan yang meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah maupun nasional, serta devisa negara melalui ekspor. Pada tahun 2021, kontribusi sub sektor hortikultura terhadap PDB Nasional mengalami pertumbuhan sebesar 3,01% dan 1,84% pada kuartal I dan II. Selain itu, ekspor hortikultura tahun 2020 sebesar USD 645,48 juta mengalami peningkatan 37,75% dari tahun sebelumnya (Nasir, 2022). Komoditas hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, bunga, tanaman hias, dan biofarmaka. Luas wilayah Indonesia jika dilihat dari sisi penawaran atau produksi dengan keragaman agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mencakup 323 jenis komoditas, terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias (Ditjen Hortikultura, 2012).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan yaitu cabai. Cabai memiliki kontribusi penting diantaranya yaitu memiliki nilai ekonomi yang tinggi, bahan baku industri, komoditas unggulan nasional, dan budaya Indonesia menyukai makanan pedas (Andayani, 2018). Tingginya tingkat konsumsi cabai disebabkan karena sebagian besar karakteristik penduduk Indonesia menyukai makanan pedas membuat cabai menjadi bahan tambahan yang wajib ada dalam makanan nusantara. Berdasarkan tabel 1 diketahui cabai merah memiliki rata-rata konsumsi tertinggi ke 3 setelah cabai besar dan cabai rawit. Rata-rata konsumsi cabai merah yaitu sebesar 1.899 kg/kapita/tahun dengan kontribusi sebesar 31,66% untuk konsumsi cabai dalam rumah tangga di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2016-2020 (Kg/Kapita)

No	Jenis Tanaman	Tahun (Kg/Kapita)					Rata-rata	Kontribusi (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Cabai Merah	2.294	1.773	1.781	1.973	1.677	1.899	31,66
2	Cabai Hijau	0	0,368	0,360	0,391	0,344	0,293	0,01
3	Cabai Besar	2.294	2.141	2.141	2.364	2.020	2.192	36,54
4	Cabai Rawit	2.451	1.490	1.835	1.990	1.769	1.907	31,79
Jumlah		7.039	5.772	6.117	6.718	5.180	5.998	100

Sumber: (Buletin Konsumsi Pangan, 2021)

Hingga saat ini terdapat 12 jenis cabai yang dikenal oleh masyarakat. Namun, cabai yang banyak dibudidayakan oleh petani adalah cabai merah besar, cabai rawit, paprika dan cabai hias. Cabai merah besar merupakan jenis cabai paling banyak yang dibudidayakan petani di Indonesia (Kurniawan et al., 2014). Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) dapat digunakan pada saat masih segar maupun olahan. Dalam bentuk segar cabai merah dapat digunakan sebagai sambal, bumbu masakan, dan penghias makanan. Sedangkan dalam bentuk olahan seperti saus sambal maupun bubuk cabai. Cabai merah memiliki rasa pedas yang khas dan kulit permukaan yang lebih halus. Selain itu, terdapat zat gizi yang terkandung di dalamnya seperti vitamin A,B, C dan beta karoten (Rismawati et al., 2017).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memproduksi cabai merah. Nilai jualnya yang tinggi menjadikan cabai merah sebagai salah satu sumber bagi peningkatan pendapatan para petani. Terdapat empat kabupaten penghasil cabai merah di DIY yaitu, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul. Dari keempat kabupaten tersebut, Kulon Progo menjadi Kabupaten dengan produksi rata-rata cabai merah tertinggi yaitu sebesar 281.098 kw atau setara dengan 75,70% dari total produksi cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Bantul berada di urutan ketiga sebagai sentra produksi cabai merah dengan rata-rata sebesar 28.309 kw dan kontribusi sebesar 7,62%. Berikut ini data perkembangan produksi cabai merah dari 4 kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018-2022.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Cabai Merah di DIY Tahun 2018-2022 (kw)

Kabupaten	Tahun (kw)					Rata-rata	Kontribusi (%)
	2018	2019	2020	2021	2022		
Kulon Progo	253.622	244.937	315.256	308.476	283.199	281.098	75,70
Sleman	71.706	63.993	63.142	47.184	49.001	59.005	15,89
Bantul	15.957	16.540	64.467	25.627	18.955	28.309	7,62
Gunung Kidul	3.148	3.856	2.345	2.492	2.685	2.905	0,78
Jumlah	344.433	329.326	445.210	383.779	353.840	371.317	100

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2023)

Komoditas cabai merah sering mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi harga pada komoditas cabai merah ini disebabkan karena jumlah permintaan yang lebih tinggi daripada jumlah penawaran akibat dari pasokan cabai merah yang tidak menentu di pasaran. Fluktuasi pada saat berlangsungnya panen raya membuat petani cabai merah menjual hasil produksinya dengan harga yang murah dengan tujuan untuk mengurangi biaya penyimpanan. Komoditas cabai merah membutuhkan pengelolaan secara intensif karena memiliki resiko gagal panen tinggi, produktivitas jatuh, mudah rusak (*perishable*) baik dalam penanganan pasca panen maupun saat distribusi dan pemasaran (Saptana, 2011). Dalam upaya meningkatkan produksi cabai merah harus diiringi dengan perbaikan pada sistem distribusi agar petani sebagai produsen memperoleh harga yang memadai bagi peningkatan usahatani (Wulandari, 2020). Sehingga dalam hal ini diperlukan konsep rantai pasok pada pendistribusian cabai merah di Kecamatan Sanden.

Rantai Pasok (*Supply chain*) merupakan rangkaian hubungan antar perusahaan atau aktivitas yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal sampai pada pelanggan (S. Kambey et al., 2016). Sedangkan menurut (Josine et al., 2018), rantai pasok merupakan suatu konsep dimana terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran uang, maupun aliran informasi. Aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi ini menjadi kunci keberhasilan sistem distribusi. Pada kegiatan distribusi cabai merah dari petani hingga konsumen terdapat tiga aliran yaitu aliran produk yang terjadi satu arah dari produsen ke konsumen, aliran uang yang terjadi satu arah dari konsumen ke produsen, serta aliran informasi yang terjadi dua arah dari produsen ke konsumen dan konsumen ke produsen (Mensah et al., 2015).

Pada tahun 2022 produksi cabai merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden kurang optimal dikarenakan curah hujan yang tinggi sehingga cabai merah tidak dapat maksimal dalam menghasilkan buahnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap profit yang diterima oleh petani cabai merah. Selain itu, dalam proses distribusi cabai merah di Kecamatan Sanden mulai dari petani hingga ke konsumen akhir melibatkan berbagai pelaku rantai pasok yang masing-masing memiliki tujuan dan kepentingan. Adanya perbedaan kepentingan dari para pelaku yang terlibat akan menyebabkan perbedaan harga pada setiap pelaku rantai pasok. Oleh karena itu diperlukan analisis efisiensi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya yang diterima maupun yang dikeluarkan oleh masing – masing pelaku rantai pasok. Semakin banyak para pelaku, semakin panjang saluran distribusi maka semakin tidak tercapai efisiensi pada saluran pemasaran tersebut. Hal ini dikarenakan biaya distribusi yang dikeluarkan semakin tinggi dan keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran semakin banyak (Analia, 2017).

Dari permasalahan tersebut perlu diketahui bagaimana pelaku rantai pasok dalam menjalankan aktivitasnya dan bagaimana efisiensi rantai pasok cabai merah di Kecamatan sanden dengan dilakukan analisis menggunakan tiga indikator yaitu biaya produksi, profit, pengembalian investasi dari setiap pelaku rantai pasok cabai merah pada saat jumlah jumlah pasokan cabai merah dari petani kurang maksimal.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden dilihat dari pelaku dan aktivitasnya.
2. Menganalisis efisiensi rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang rantai pasok cabai merah di Kabupaten Bantul.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

3. Bagi pelaku rantai pasok, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pendistribusian cabai merah sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pengambilan keputusan dalam upaya pengembangan rantai pasok cabai merah.